

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Pada penelitian ini penulis mengambil judul “Dilemma Diplomasi Energi India diantara konflik AS-Iran”. Alasan penulis mengambil judul tersebut karena ingin mengetahui sejauh mana keberhasilan dari strategi yang dilakukan oleh India terhadap Amerika Serikat dan Iran. Pemerintah India telah melakukan berbagai usaha dalam menjadikan negaranya untuk menjadi negara berkembang. Pada awalnya India adalah negara miskin yang berkecukupan dalam pasokan enrginya, namun seiring berjalannya waktu kini India merupakan raksasa ekonomi baru dikawasan Asia Selatan, sehingga menyebabkan meningkatnya kebutuhan energi di negara tersebut. Dan hal inilah yang menjadikan negara-negara lain khususnya Amerika Serikat dan Iran tertarik untuk menjalin kerjasama dalam masalah energi dengan India.

Alasan lain penulis mengambil judul ini karena:

1. Topik tentang diplomasi energi antara negara dengan Amerika Serikat dan India belum pernah ditulis oleh mahasiswa jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Diplomasi antara India dengan Amerika Serikat dan Iran menarik untuk dibahas dalam skripsi penulis karena India sendiri bukanlah merupakan Negara anggota (*non Proliferation Treaty*) atau NPT, namun mengapa Amerika Serikat menjalin kerjasama nuklir dengan India padahal selama ini

AS lebih dekat dengan Pakistan, padahal AS sendiri enggan menjalin kerjasama dengan Iran yang jelas-jelas merupakan negara penghasil minyak dan juga anggota NPT.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Energi mempunyai peran penting baik secara ekonomi maupun politik, dalam masa damai maupun perang. Energi juga merupakan salah satu instrumen utama dalam konteks hubungan antar bangsa. Isu utama dalam upaya pemenuhan kebutuhan energi adalah *energy security* yang meliputi *security of supply*, *security of transportation*, dan *price stability*. Ketiga aspek tersebut menjadi krusial karena menyentuh dimensi politik dan keamanan yang menentukan strategi negara dalam pengelolaan hubungan dan diplomasinya dengan negara lain. Konsekuensinya, potensi konflik maupun kerjasama melekat pada konstelasi politik energi, baik dikawasan maupun di global.

Pada awal tahun 1991, ekonomi India mengalami transformasi secara mendasar. Ketika itu pemerintah India memutuskan untuk melakukan perubahan struktural sebagai respon terhadap krisis mata uang asing yang parah dan berbagai kesulitan lain dibidang ekonomi. Pemerintah India memutuskan untuk mencabut kendali pemerintah yang ketat terhadap produksi dan distribusi dari barang-barang manufaktur serta integrasi yang lebih mendalam antara ekonomi India dengan sistem perdagangan dan investasi global.

Kebijakan ini mencapai hasil moderat dan telah meningkatkan laju

pertumbuhan *gross domestic product* (GDP) India dan sebagai indikator dibidang ekonomi dan sosial. Sebagai akibatnya, laju konsumsi energi India meningkat. Peningkatan laju konsumsi energi India sebesar 7,2%<sup>1</sup>, diakibatkan oleh cepatnya pertumbuhan penduduk India yang jumlahnya 1.080.264.388 miliar jiwa (Juli 2005).

Dengan jumlah penduduk di atas 1 milyar jiwa dimana 70% menghuni pedesaan, konsumsi energi India menggambarkan sekaligus keterbatasan dan kesederhanaan. Di pedusunan para petani menggunakan kayu bakar, kotoran ternak kering, biogas. Sebagian yang lebih mampu, seperti penduduk miskin kota, memakai minyak tanah.

Sebanyak 25 juta kiloliter setahun minyak tanah “bersubsidi” dijual Rp. 6.250/liter. Diesel untuk angkutan umum, industri, dan pembangkit listrik tercatat 50 juta kiloliter per tahun dijual dengan harga “subsidi” Rp.7.500/liter. Adapun bensin dikategorikan bahan bakar tak bersubsidi, mengingat luasnya wilayah distribusi se-India, sebanyak 27 juta kiloliter setahun dijual di stasiun pengisian BBM Rp.12.500/liter.<sup>2</sup>

Namun seiring dengan berjalannya waktu, konsumsi energi India menjadi *deficit-gap*. Pada tahun 1999, Pemerintah India membentuk *Group on India Hydrocarbon Vision 2025* dan pada Februari 2000 dikeluarkan laporan yang memprediksikan pada tahun 2025-2026 India akan mengalami defisit dalam

---

<sup>1</sup> [http://www.beritaiptek.com/zberita-beritaiptek-2005-12-21-Meneropong-Konsumsi-Energi-Dunia-\(Bagian-Pertama\).shtml](http://www.beritaiptek.com/zberita-beritaiptek-2005-12-21-Meneropong-Konsumsi-Energi-Dunia-(Bagian-Pertama).shtml)

<sup>2</sup><http://www.sarwono.net/artikel.php?id=110>

pengadaan sumber energi batubara, minyak, dan gas bumi. Hal ini disebabkan produksi domestik tidak dapat mengimbangi kebutuhan energi domestik India.

Pada tahun 2025- 2026, defisit untuk kebutuhan batubara India diperkirakan mencapai angka 32,7%, sementara defisit untuk kebutuhan minyak mencapai angka 68,9% dan defisit untuk kebutuhan gas alam mencapai angka 73,9%. Hal ini memunculkan isu keamanan energi India.

Oleh karena itu untuk memenuhi serta menjaga stabilitas pasokan energi yang memang tidak mencukupi karena cepatnya laju pertumbuhan penduduk serta tingginya laju konsumsi energi dan produksi domestik yang tidak dapat mengimbangi kebutuhan domestik di India disebabkan karena India merupakan raksasa ekonomi baru di dunia, maka India membutuhkan pasokan energi dari berbagai negara, seperti: Amerika Serikat, Iran, Rusia, Asia, Timur Tengah, Chad, Niger, Kongo, Sudan, Myanmar, Pakistan, Vietnam, dan Venezuela. Upaya-upaya yang dilakukan oleh India dalam memperoleh pasokan energi yaitu:

1. Proyek Hydrocarbon di Sakhalin, Rusia
2. Proyek Hydrocarbon di Vietnam
3. Membangun dan menggunakan bersama pembangkit listrik tenaga air dengan Nepal
4. Menandatangani 6 perjanjian dengan Venezuela (sebagian besar mengenai perdagangan dibidang energi)
  - a. Dua perusahaan India mengambil 49% kepemilikan salah satu lapangan minyak di Venezuela

- b. Perusahaan minyak milik pemerintah Venezuela berinvestasi ke salah satu penyulingan minyak di India.
5. Melakukan investasi ke Sudan senilai USD750 juta untuk mengambil kepemilikan 25% saham dalam proyek The Greater Nile
6. Jaringan pipa gas alam dari Iran ke India melalui Pakistan
7. *Indian Oil Corp* menandatangani perjanjian dengan perusahaan Iran Petropars untuk mengembangkan blok gas raksasa di lapangan gas raksasa, South Pars
8. Mengamankan jalur Teluk Persia
9. Memformulasikan strategi bersama dengan Iran di Asia Tengah
10. India membantu Iran mengembangkan pelabuhan Chabahar dan proyek infrastruktur Iran.

Upaya yang dijabarkan diatas menandakan bahwa India bekerja keras dalam mengamankan dan memenuhi pasokan energinya terutama terhadap kebutuhan minyak. Dan India memutuskan untuk lebih fokus dalam menjalin kerjasama dengan Iran dan juga Amerika Serikat. Tentu saja hal ini menimbulkan masalah baru bagi India, karena adanya hubungan yang tidak harmonis yang terjadi antara Amerika Serikat dan Iran, seperti misalnya: konflik atom, sedangkan India membutuhkan bantuan dari kedua negara tersebut. Hal menarik inilah yang akan dibahas oleh penulis, yakni bagaimana strategi yang dilakukan oleh India supaya India dapat menjaga keharmonisan hubungan dengan Amerika Serikat dan Iran sehingga kedua negara tersebut tetap menyuplai kebutuhan India akan nuklir dan minyak.

### **C. Pokok Permasalahan**

Dengan melihat dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu: “Bagaimana strategi yang dilakukan oleh India terhadap Amerika Serikat dan Iran dalam memenuhi kebutuhan energinya?”

### **D. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulis membahas Diplomasi Energi India adalah adanya keinginan penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai arti penting energi dimata dunia, dan dalam hal ini terutama bagi India sebagai salah satu konsumen energi terbesar selain AS, Jepang dan Cina.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh India dalam memenuhi kepentingan nasionalnya yaitu upaya India untuk memenuhi pasokan energinya terutama pasokan minyak bumi dan gas alam serta pengembangan nuklir. Dimana upaya India untuk memenuhi pasokan energinya adalah satu kebutuhan vital bagi pertumbuhan perekonomiannya. Energi disini memegang peranan penting bagi India untuk menjadi the *new emerging country*.

Selain itu penulisan ini juga merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Sebuah penulisan agar membentuk suatu analisa yang ilmiah sebagai hasil memahani suatu fenomena yang menjadi pusat perhatiannya, maka memerlukan alat bantu dalam kerangka pemikirannya. Kerangka dasar pemikiran merupakan kerangka kerja untuk mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan menggunakan landasan teori.

Disamping itu teori merupakan suatu pisau analisa yang akan dapat mengupas setiap permasalahan menjadi bahan bahasan yang terarah dan dapat dipertanggung jawabkan secara metodologi. Teori bisa diartikan suatu rangkaian asumsi konsep, kontrak, definisi, dan proporsi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam skripsi ini penulis mengajukan beberapa konsep untuk menjawab pokok permasalahan yang ada. Konsep yang digunakan dalam skripsi ini yaitu Konsep Kepentingan Nasional dan Konsep Diplomasi Sumber Daya.

### **1. Konsep Kepentingan Nasional**

Jack C. Plano dan Roy Olton mendefinisikan kepentingan nasional sebagai berikut:

*The fundamental objective determinant that guides the decision maker of a state in making foreign policy. The national interest of a state is typically a highly generalized conception of those element that constitute the state most vital need. These include self preservation, independence, territorial integrity, military security, and economic well being.*<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Jack C. Plano and Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, Third Edition, Western

Kepentingan nasional dapat diartikan sebagai rangkaian gagasan dan tujuan kebutuhan yang ditetapkan oleh para pembuat keputusan yang harus dijalankan ke dalam tindakan nyata oleh suatu negara demi kepentingan negara tersebut. Dalam hal ini, tujuan atau kebutuhan tersebut berupa pemenuhan kebutuhan energi India guna menunjang kesejahteraan ekonomi. Sedangkan menurut Charles O. Lerche dan Abdul A. Said, kepentingan nasional memiliki sasaran sebagai berikut:

*“... .. self preservation (of the collective entity of the state and its human and territorial manifestation), security, well- being, prestige, power, the promotion and or protection of ideology or any other as defined, synthezised and given form by the decision makers of the country is considered as the general, long term, and continuing purpose which the state, the nation, and the government all see themselves as serving”.*<sup>4</sup>

Menurut Thomas W. Robinson, kebijakan luar negeri suatu negara lahir dari sifat dan kepentingan suatu negara yang tentu saja meliputi berbagai aspirasi politik. Apapun bentuknya, kepentingan nasional senantiasa merupakan sesuatu yang diperjuangkan dalam kebijakan luar negeri suatu negara.<sup>5</sup> Robinson membagi kepentingan nasional menjadi enam bagian. Diantaranya adalah:

---

Michigan University, ABC- Clio, California, 1982, hal. 9

<sup>4</sup> Charles Lerche J. R dan Abdul Said, *Concept of International Politics*, New Jersey; Englewood Cliffs, 1963, hal. 9-12

<sup>5</sup> James N. Rosenau, *International politics and Foreign Policy; A Reader In Research and theory*, New York; the Free Press, 1969. hal. 186-188

- a. Kepentingan Primer, meliputi perlindungan terhadap identitas budaya, politik, dan fisik serta kelangsungan hidup dalam menghadapi tekanan dari pihak luar. Kepentingan primer tidak pernah dapat dikompromikan atau diperdagangkan. Semua bangsa memiliki kepentingan seperti ini dan pastinya melindungi betapapun resikonya.
- b. Kepentingan Sekunder, adalah kepentingan selain kepentingan primer, misalnya: melindungi warga negara luar negeri, mendukung kekebalan para diplomat bangsa.
- c. Kepentingan Permanen, adalah kepentingan yang secara relatif bersifat konstan dalam jangka waktu yang lama, mengalami perubahan sejalan dengan waktu meskipun lambat.
- d. Kepentingan Variabel, adalah kepentingan yang merupakan fungsi dari seluruh perbedaan kepribadian, opini publik, kepentingan suatu bagian, kelompok politik, dan nilai-nilai moral dan politik suatu bangsa.
- e. Kepentingan Umum, adalah kepentingan yang dapat digunakan suatu bangsa dalam cara yang positif terhadap besarnya daerah geografis, sejumlah besar bangsa, atau dalam beberapa bidang tertentu (seperti bidang ekonomi, perdagangan, hukum diplomatik, hukum internasional, dsb)
- f. Kepentingan Khusus, adalah kepentingan positif yang tidak termasuk

dalam kepentingan umum.<sup>6</sup>

Dalam konsep hubungan antar bangsa, konsep kepentingan nasional dapat diterapkan berbagai model. Bentuknya dapat berupa kerjasama, pembentukan aliansi, interaksi dalam politik internasional, atau dengan kata lain suatu negara akan mempergunakan segalanya untuk mempengaruhi dunia luar demi menjamin kepentingan nasionalnya.

Sifat dari kepentingan nasional yang terlalu umum dan meliputi segalanya, menjadikannya kurang mendapat penghargaan apabila digunakan dalam menganalisa permasalahan, disini diperlukan adanya modifikasi.

Menurut model pembuatan keputusan aktor rasional, dalam politik luar negeri bahwa untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam kepentingan nasionalnya pembuatan kebijakan akan berupaya untuk memaksimalkan perolehan keuntungan baik secara ekonomi maupun politik bagi negaranya.<sup>7</sup>

Pembuat kebijaksanaan dihadapkan pada berbagai macam alternatif kebijaksanaan yang masing-masing mengandung keuntungan dan kerugian sendiri-sendiri apabila dihubungkan dengan tujuan yang dikehendaki. Ia akan menelaah berbagai macam alternatif kebijakan tersebut dengan menggunakan kriteria analisa biaya hasil, dan alternatif yang memenuhi *value maximizing*, artinya ia akan memilih alternatif yang paling tidak atau kurang merugikan kepentingan nasionalnya.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal.184-185

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 274

Sumber energi dan akses terhadap energi adalah faktor vital bagi sebuah negara. Jika negara diakibatkan sebagai tubuh manusia, maka energi adalah darah dan akses terhadap energi adalah urat nadi yang menggerakkan tubuh tersebut. Dalam tataran global energi menjadi penting karena adanya dualitas energi, yaitu sebagai komoditas ekonomi dan politik.

Dalam konteks ini, India berusaha untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dengan cara bekerjasama dan berdiplomasi kesegala arah yakni dengan berbagai pihak yang berkepentingan seperti Amerika Serikat dan Iran dalam upaya pencapaian tujuannya yaitu menciptakan keamanan pasokan energi (*energy security of supply*) nasional secara berkelanjutan dan pemanfaatan energi secara efisien.

## **2. Konsep Diplomasi Sumber Daya (*Resource Diplomacy*)**

Konsep Diplomasi sumber daya adalah usaha kompetisi yang dilakukan secara terus menerus oleh negara-negara kuat yang bukan penghasil sumber daya terhadap negara-negara lemah penghasil sumber daya untuk mendapatkan penguasaan terhadap sumber daya tersebut. Dan juga usaha yang dilakukan negara yang sedang berkembang namun ingin memenuhi pasokan sumber daya energinya.<sup>8</sup>

Sumber daya bahan-bahan mentah penting seperti batubara, besi, minyak bumi, uranium, dan sebagainya memainkan bagian penting dalam perkembangan industri. Bahan-bahan itu juga sangat banyak mendukung pertambahan kekuatan

---

<sup>8</sup> S. L. Roy, *Diplomasi* (terjemahann Harwanto dan Mirsawati), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995. Hal 169

suatu negara. Hanya negara-negara yang banyak mempunyai bahan-bahan ini yang bisa menjadi besar. Inilah sebabnya mengapa kompetisi terus menerus terjadi untuk mendapatkan penguasaan atas daerah-daerah yang banyak mempunyai bahan-bahan ini. Beberapa negara lebih beruntung dalam memiliki bahan-bahan ini dalam wilayah mereka. negara-negara kuat yang tidak seberuntung mereka berusaha memperoleh penguasaan beberapa wilayah yang mempunyai bahan-bahan itu. Begitu pula pertarungan terus menerus diantara berbagai negara besar terjadi untuk tujuan itu.

Diplomasi Sumber Daya diterapkan oleh negara-negara yang mempunyai bahan-bahan tersebut. Apabila negara ini kuat dan maju dalam bidang industri mereka bisa lebih memperkuat kemampuan industri dan militernya dengan memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya ini. Tetapi apabila negaranya belum maju maka mereka bisa berusaha untuk memperoleh keuntungan dari negara-negara industri yang membutuhkan bahan ini. Sebagai gantinya mereka meminta harga tinggi atau fasilitas-fasilitas lainnya. Negara-negara yang memiliki bahan strategis itu bisa memperoleh keuntungan apabila mereka membentuk front bersama. Tetapi sejauh ini baru bisa dilaksanakan oleh negara penghasil minyak saja. Negara utama penghasil minyak telah bisa membentuk sebuah front melalui OPEC. Untuk itulah mengapa kebudayaan dalam suatu negara sangatlah tergantung pada hasil-hasil minyak, sehingga negara penghasil minyak telah berhasil memperoleh banyak pengaruh terhadap negara lain termasuk negara yang sangat maju yang tidak mempunyai deposit minyak yang cukup. Kedudukan energi sangat penting dalam operasi ekonomi industri modern dan dalam kelangsungan kehidupan suatu negara.

Inialh sebabnya mengapa dalam arena diplomatik dunia sekarang, energi sangat berperan penting dan diplomasi energi telah menjadi bagian proses diplomatiknya yang terkenal.

Dalam konteks ini India merupakan negara dengan perekonomian yang tidak begitu maju, namun sekarang telah berubah sebagai negara yang patut diperhitungkan, baik demokrasinya maupun ekonominya. Namun jika dibandingkan dengan Amerika Serikat, yang merupakan negara super power maka sepatutnyalah India menjalin kerjasama dan melakukan diplomasi dengan AS, untuk mendapatkan keuntungan yakni dalam bidang sumber daya nuklir. Dan juga salah satu negara penghasil minyak terbesar di dunia, yakni Iran untuk mendapatkan pasokan sumber daya minyak bumi sehingga kebutuhan domestik India dapat terpenuhi.

#### **F. Hipotesa**

Strategi yang dilakukan oleh India dalam memenuhi pasokan sumber daya energinya terutama masalah *deficit gap* terhadap minyak dan juga tentang nuklir diatasi India dengan melakukan diplomasi kesegala arah dan juga menjalin kerjasama dengan berbagai negara yang berkepentingan, dalam penulisan ini dispesifikan terhadap dua negara yang mempunyai konflik yakni Amerika Serikat sebagai negara *super power* dan Iran sebagai negara penghasil minyak terbesar.

Diplomasi yang dilakukan oleh India terhadap kedua negara tersebut, menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh India, karena AS dan Iran sedang bersitegang karena adanya konflik atom, karena pengembangan nuklir yang

dilakukan Iran secara diam-diam, dan AS merasa Iran harus diberi sanksi atas tindakannya tersebut. Disini India berusaha untuk menjadi negara yang netral, karena disatu sisi India memerlukan Iran sebagai pemasok minyak bumi dan membutuhkan peran AS yang notabene negara *super power* untuk mendukung program pengembangan nuklirnya.

### **G. Jangkauan Penulisan**

Pembahasan penulisan ini menekankan pada periode tahun 1999 hingga 2006, dimana tahun 1999, India mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi krisis ekonominya lalu pemerintah India membentuk *Group of India Hydrocarbon Vision 2025* yang pada tahun 2000 mengeluarkan laporan dan memprediksikan bahwa India akan mengalami defisit sumber daya energi minyak, batubara dan gas. Hal ini disebabkan produksi domestik India tidak dapat mengimbangi kebutuhan energi domestiknya. Selanjutnya dengan pertumbuhan perekonomian yang tinggi dengan jumlah penduduk yang semakin besar menyebabkan India membutuhkan pasokan energi bagi kepentingan industrinya untuk meningkatkan perekonomiannya. Energi dalam hal ini, minyak, menjadi perhatian dunia internasional seiring dengan melambungnya harga minyak dunia yang mengakibatkan kekhawatiran India akan semakin sulit mendapat pasokan energi.

## **H. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode analisa deskriptif yang merupakan suatu cara yang utama dalam melakukan penelitian, yaitu untuk memberikan paparan menyeluruh tentang upaya India dalam memenuhi pasokan energinya, dan juga mengenai hubungan politis antara India dengan AS dan India dengan Iran.

Dan juga menggunakan teknik pengumpulan data atau studi kepustakaan. Yaitu dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari tulisan-tulisan atau literatur berupa buku, jurnal, artikel, dari berbagai media cetak seperti koran, majalah, tabloid, internet dan sumber lainnya yang relevan, yang dapat digunakan bagi pembahasan ini.

## **I. Sistematika penulisan**

Dalam sistematika penulisan skripsi ini berisikan :

Bab I: membahas mengenai Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Teori, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: akan membahas mengenai pertumbuhan ekonomi India dan kebutuhan energi India. Dimana didalamnya akan tercakup mengenai sejarah perekonomian India sehingga menjadi raksasa ekonomi baru didunia dan mengenai kebutuhan energi India.

Bab III: akan membahas mengenai hubungan yang terialin antara Indi adengan AS dan juga hubungan India dengan Iran, dan juga hubungan yang terjadi antara AS dan Iran.

Bab IV: akan membahas mengenai strategi energi India dan implementasinya dalam pemenuhan pasokan energinya. Dimana didalamnya akan tercakup berbagai strategi yang dilakukan India untuk memenuhi pasokan energinya, strategi-strategi tersebut antara lain: strategi efisiensi energi, strategi diplomasi energi India, strategi kerjasama energi India dan strategi *oil supply security* dan juga akan membahas berbagai program dan juga kegiatan serta operasional kegiatan strategi energi India.

Bab V: berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan bab-bab sebelumnya.